

ANALISIS PEMIKIRAN DONI KOESUMA PADA PENDIDIKAN KARAKTER

Nurodin
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia
nurodin@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:09-07-2020, direvisi:08-08-2020, diterima:01-09-2020, dipublikasi:18-09-2020

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi bagian penting bagi pembentukan dan perkembangan peserta didik di sekolah. Keberadaan pendidikan karakter di sekolah diharapkan menjadi solusi bagi kemerosotan moral anak bangsa. Penanaman nilai-nilai yang diterapkan dalam pengajaran sebagai bentuk kesungguhan kepedulian pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Demi terciptanya keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah harus terintegrasinya pengajaran, tujuan, sistem kelembagaan serta kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan adanya pendekatan-pendekatan sebagai metode yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang positif. Penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu adanya kerjasama, serta terus mensinergikan seluruh elemen terkait. Sistem pengajaran serta kreatifitas guru dalam rangka menstimulus peserta didik terus di tingkatkan demi terciptanya karakter yang baik pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak

ABSTRACT

Character education is an important part of the formation and development of students in schools. The existence of character education in schools is expected to be a solution for the moral decline of the nation's children. Cultivating the values applied in teaching as a form of serious concern for education in shaping and developing the character of students. In order to create the successful implementation of character education in schools, the integration of teaching, goals, institutional systems and curriculum developed in schools must be integrated. The application of character education in schools requires approaches as an effective method to form positive character of students. The implementation of character education in schools requires collaboration, and continues to synergize all related elements. The teaching system and teacher creativity in order to stimulate students to continue at the level for the sake of creating good character in students.

Keywords: Character Education, Children's Educating Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam buku Doni Koesoema ini dapat dijelaskan dengan pemaparan yang singkat sebagai gambaran tentang isi buku dalam mendidik anak di zaman global. Pendidikan katakter menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter sebagai sarana pengenalan terhadap diri dan lingkungan individu dalam suatu lingkungan pendidikan. Doni Koesoema mengupan tentang strategi pendidikan di sekolah, penerapan secara sistematis yang melibatkan elemen-elemen terpenting sebagai keberadaan sentral di sekolah seperti guru, siswa dan sistem (kurikulum).

Sinergitas keberadaan masing-masing elemen menjadi tolak ukur terlaksananya kegiatan pendidikan karakter. Guru menjadi faktor yang dominan dalam praktiknya langsung berhadapan dengan individu di ruang kelas. Guru menjadi sosok yang dijadikan teladan oleh individu yang mampu memberikan pengaruh yang dominan yang merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter. Penyampaian materi pembelajaran yang lebih disukai individu di kelas yaitu dengan metode penerapan yang menarik sesuai kreativitas guru yang disesuaikan dengan keilmuan yang dikuasai. Dalam pembelajarannya Doni Koesoema menyertakan strategi pembelajaran pada matra dan sebelas kanon pendidikan karakter yang harus diberikan kepada individu dengan bertahap.

Kemudian bagian terpenting lainnya pada buku karya doni koesoema ini, menyertakan contoh kasus serta penanganannya, contoh kasus yang ada seperti penyimpangan perilaku, berbohong, malas belajar, dan lain sebagainya. Secara garis besarnya penanganan yang dilakukan oleh sekolah yaitu memberi pengarahan secara berkala dan memperbaiki kekurangan salah satunya dengan evaluasi.

Doni Koesoema dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dikembangkan dengan metodologi pendidikan karakter yaitu, mengajarkan, keteladanan yang dilakukan oleh elemen-elemen terkait, menentukan prioritas dalam pendidikan, praksis perioritas, dan refleksi dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan metodologi pengajaran yang diterapkan di sekolah ini, diharapkan peserta didik menjadi individu yang bermoral yang dibuktikan dalam berbagai interaksi dengan masing-masing elemen di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter menjadi hal terpenting dalam lembaga pendidikan maka dari itu pendidikan karakter mendapatkan posisi sebagai pedagogi yang menjadi perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sinergitas visi dan misi pendidikan diintegrasikan dengan element yang ada di sekolah menjadi bagian fokus pemikiran doni koesoema dalam rangka memaksimalkan pendidikan karakter sebagai pedagogi.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Kriyantono menyatakan bahwa, "Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya." Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *education* diterjemahkan dalam kamus bahasa Indonesia dengan Pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan,

membuat yang tidak tertata atau liar menjadi tertata, semacam proses pembuatan sebuah budaya dan keteraturan dalam diri sendiri maupun pada diri orang lain.

Kemudian pendidikan merupakan sebuah tindakan yang bersifat educatif yang merupakan titik temu atau persimpangan antara subjektivitas dan objektivitas dimasa yang lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang. Dalam tindakan educatif seorang individu mampu membuktikan diri dan setia pada nilai yang diyakininya. Dalam arti yang lebih luas, tindakan educatif mengacu pada titik temu aktivitas manusia yang paling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kemudian tindakan educatif ini tidak hanya melibatkan guru, orangtua, masyarakat, dosen, ustardz dan iman akan tetapi melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam belajar, seperti anak-anak di keluarga, atau pelajar disekolah. Selain itu, pendidikan merupakan tindakan didaktis yang tertuju pada proses pengajaran dan objek-objek pembelajaran. Secara khusus tindakan didaktis ini merupakan proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga farmasi yang dipandu melalui kehadiran dan peranan orang-orang tertentu yang memiliki kualifikasi tertentu dalam proses tersebut.

Karakter dalam tradisi Yahudi diartikan sesuatu yang bebas, seperti halnya lautan yang luas dengan ombaknya yang bergelombang dan ganas. Karakter merupakan sebuah kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya yang membuat individu tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, atau terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah individu tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang dimilikinya. Melalui hal tersebut inidividu dapat mengetahui potensi, keterbatasan, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan diri. Oleh karena itu, karakter seseorang yang kuat dan lemah dapat dilihat dari kondisi-kondisi yang telah ada pada dirinya. Individu yang memiliki karakter kuat adalah individu yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja pada dirinya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah ialah individu yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Pada dasarnya karakter manusia biasa diubah yaitu dengan melakukan pola pembiasaan serta pembinaan, oleh karena itu karakter bersifat dinamis. Adapun karakter dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu, 1) karakter sebagaimana yang dilihat dan 2) karakter sebagaimana yang dialami. Kecenderungan seseorang memahami karakter dari adanya determinasi yang terjadi terus menerus secara konsisten, berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, dan pembawaan. Kenyataan tersebut yang sering dijumpai secara konkrit. Hak tersebut yang menjadi karakter kasat mata, sebagaimana yang dilihat dari fenomenanya individu.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik seperti halnya pendidikan di sekolah. Akan tetapi banyak peristiwa yang tidak adil yang terjadi di sekolah, peristiwa tersebut terjadi akibat dari pihak luar maupun pihak yang ada di pendidikan itu sendiri. Akibat dari peristiwa tersebut para guru, siswa serta masyarakat yang menjadi korban. Kasus tindakan kekerasan yang terjadi dilingkungan pendidikan menjadi peristiwa yang mengejutkan sekaligus membawa buruk citra pendidikan itu sendiri. Sekolah seharusnya memberikan harapan dan menjadikan optimis peserta didik dalam menjalani pendidikan di sekolah.

Seiring berkembangnya permasalahan kekerasan dan ketidakadilan dalam pendidikan mendesak pendidikan karakter untuk diterapkan dilembaga pendidikan

mengingat bahwa perilaku yang non-educatif tersebut merambah dalam lembaga pendidikan. Tanpa adanya pendidikan karakter di sekolah, seakan-akan membiarkan campur aduknya kejernihan pemahan akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu menyertainya, yang kemudian pada akhirnya menghambat peserta didik untuk mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter ditawarkan dalam sebuah pendidikan merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Peserta didik menandatangani keuntungan sebuah perilaku dan kebiasaan yang positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka yang membuat hidup mereka menjadi lebih bahagia dan lebih produktif. Kemudian tugas guru menjadi lebih ringan, hal ini didasarkan dengan sikap peserta didik yang lebih disiplin, sopan, dan produktif.

Kemudian pendidikan karakter tidak hanya berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam pendidikan masa pembentukan karakter di sekolah, melainkan setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Adanya berbagai persoalan pendidikan yang terjadi di kalangan pendidikan. Sudah semestinya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia diterapkan secara optimal, guna keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Kemudian pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kurikulum maupun menciptakan lingkungan yang bersifat asuh secara moral dalam lingkungan pendidikan.

Tujuan dari pendidikan karakter di sekolah dimaksudkan untuk membangun serta menyumbangkan perannya bagi perbaikan budaya yang terjadi pada peserta didik dan objek yang terkait lainnya. Kemudian manusia secara natural memiliki potensi dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Tujuan pendidikan karakter tersebut diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, budaya yang melingkupinya, agar potensi yang dimilikinya berkembang secara sempurna dan membuat dirinya semakin manusiawi (bermoral).

Pendidikan karakter keberadaannya di sekolah memang harus dimaksimalkan sebagaimana mestinya. Mulai dari elemen-elemen sekolah bersinergi untuk berkerjasama dalam menjalankan serta mengembangkan pendidikan karakter di kalangan pendidikan. Mengenai istilah pedagogi ini tidak asing di kalangan pendidikan akan tetapi mempunyai peran yang sangat penting. Arti pedagogi itu sendiri secara etimologis mengacu pada proses pendampingan yang dilakukan oleh kaum dewasa terhadap anak remaja. Sedangkan secara historis pada zaman Yunani kuno istilah pedagogi merupakan sebuah fungsi edukatif yang diberikan kepada orang bebas yang memiliki tugas menemani anak-anak pergi ke sekolah atau ketempat olahraga.

Pedagogi dipahami sebagai sebuah proses pengembangan terus-menerus seorang individu dalam penyempurnaan dan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, setiap kegiatan edukatif yang bermanfaat bagi kehidupan moralnya sangatlah relevan bagi dirinya. Kemudian pendidikan karakter sebagai pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal yang penting bagi pertumbuhan manusia itu sendiri, yaitu 1) Pengembangan kemampuan kodrati sebagaimana yang dimilikinya diharapkan individu tumbuh dan berkembang sebagaimana kodrati alaminya. 2) Pemikiran pendidikan yang menyumbangkan gagasan dalam pengembangan kemampuan kodrati diharapkan individu tidak mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan dan relasi antara individu dengan masyarakat yang mengarahkan kepada nilai-nilai. 3) Pendidikan karakter secara pedagogi

merupakan sebuah jalan pertumbuhan kehidupan moral yang dewasa dan utuh bagi setiap individu yang terlibat dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan karakter yang diterapkan sebagai sebuah pedagogi tidak dapat melepaskan diri dari matra pendidikan karakter. Matra pendidikan ini adalah individu, sosial, dan moral. Kemudian secara sederhana tiga matra tersebut mengacu kepada unsur-unsur yang menjadi faktor pembentuk pendidikan karakter. Matra individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Matra sosial sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan dalam hidupnya. Matra moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa matra moral ini, individu dalam suatu masyarakat hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan dan menghalangi kebebasan.

Komensky memandang bahwa kinerja pendidikan bukan sesuatu karya yang langsung jadi. Pada dasarnya karya dalam pendidikan tersebut masih kasar, belum menjadi karya kesungguhan. Pendidikan karakter pedagogi ada sebelas kanon pengajaran menurut Komensky yang diterapkan di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam diri peserta didik harus ditanamkan keutamaan nilai-nilai baik tanpa pengecualian. Karena nilai-nilai moral yang baik akan membentuk kebudayaan dalam diri peserta didik yang positif.
- b. Kemampuan untuk mengarahkan dan mempertimbangkan intelektual dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Peserta didik diarah untuk memberikan penilaian tentang sesuatu yang baik dan buruk sebagai bekal hidupnya.
- c. Keadilan merupakan nilai sejati yang terdapat pada diri peserta didik, untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil.
- d. Sikap ughari merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Contohnya: makan yang benar, saat istirahat, minumsaat tidur, saat bangun dan lain-lain.
- e. Keteguhan, peserta didik belajar tentang nilai-nilai ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis disetiap waktu.
- f. Bersikap adil, melaksanakan keadilan dengan bersikap tidak merusak dan jahat. Memberikan orang lain hak-hak serta menghindari untuk menipu orang lain.
- g. Keutamaan akan keteguhan diri yang diantaranya, mengerjakan dengan sungguh-sungguh apa yang sedang dihadapi dan kesedian menanggung derita atas jerih lelah pekerjaan dan tugas-tugas.
- h. Mengerjakan secara sungguh-sungguh sesuatu yang dihadapi, maka peserta didik itu memiliki kemampuan untuk setiap pada tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya (jujur).
- i. Peserta didik yang mampu memberikan makna dalam setiap kerja kerasnya, maka mereka akan engerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menyenangkan.
- j. Kesiap sediaan dalam kemurahan hati melayani hal yang lain, artinya peserta didik diberikan pemahan tentang dirinya untuk orang lain agar hidupnya bermanfaat bagi sesama.

k. Penanaman keutamaan nilai dimulai sejak kecil, agar nilai-nilai yang diberikan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Dari tiga matra pendidikan karakter serta sebelas kanon pengajaran komensky menjadi sebuah pedagogi bagi setiap individu, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki relasi kepada lembaga pendidikan. Pendidikan karakter sebagai pedagogi memiliki tujuan agar setiap peribadi menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga dapat tumbuh sebagai peribadi dan warga negara yang bebas dan bertanggungjawab bahkan sampai kepada tanggungjawab moral integral dan kebersamaan hidup dengan yang lain. Pendidikan karakter dalam pedagogi merupakan satu keping dari sisi paradigma pendekatan moral dalam pendidikan yaitu, pendekatan moral dalam lingkup yang lebih sempit yaitu dalam sekolah dan dalam lingkungan yang lebih luas yaitu relasi individu dengan lembaga lain.

Pembahasan karakter di sekolah ini akan dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai yang relatif sempit yaitu tentang moral, nilai, agama serta kewarganegaraan. Akan tetapi, apabila disederhanakan pendidikan karakter disekolah dapat diartikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan disekolah memang mengacu kepada proses penanaman nilai, berupa pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Pendidikan karakter nilai, moral, agama, dan kewarganegaraan merupakan lima konsep yang berbeda. Sisi persamaan dari kelima konsep tersebut yaitu kata pendidikan, apabila dilihat dari konsepnya kelima hal tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pertumbuhan serta perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter sesungguhnya disekolah bersifat liberatif yaitu sebuah usaha dari individu, baik secara peribadi (melalui pengolahan pengalaman sendiri), maupun secara sosial (melalui pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas) untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang membantu pertumbuhan kebesannya sebagai individu agar keunikan dirinya dihargai. Kebebasan merupakan landasan perjuangan pengukuhan diri setiap individu. Jika kebebasan mejadi syarat tindakan bermoral, maka pendidikan karakter mengusahakan pertumbuhan moral juga merupakan sebuah tindakan yang membawa individu pada penghayan kebebasan secara lebih dalam.

Pendidikan karakter berkaitan pada individu untuk menghayati kebebasan relasi antara dirinya dengan orang lain sebagai individu yang berada dalam sebuah struktur lingkungan dan kekuasaan. Dalam hal ini pendidikan karakter tidak semata-mat mengindividualitaskan individu dalam lingkungan akan tetapi pendidikan karakter ingin menumbuhkan seorang peribadi yang mempunyai kebebasan dalam kehidupan peribadinya (*personal*).

1. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Tatanan nilai dalam diri peserta didik tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu akan diterapkan, sebab nilai-nilai tertentu pada waktu tertentu bisa menjadi relevan dalam situasi lain. Maka dari itu, kriteria penentuan nilai ini bersifat dinamis, dalam arti, aplikasi peraktisnya di dalam

masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Berdasarkan pendapat di atas Kemensky sependapat, bahwa kepada anak didik diajarkan keutamaan tanpa mengecualikannya. Dalam hal ini sebagai dasar dan prinsip dari pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang mengajarkan perilaku, cara bertindak, yang diajarkan didalam sekolah melainkan nilai-nilai membawa proses kebudayaan dan manusialah yang boleh masuk dalam penanaman nilai-nilai di sekolah. Sikap-sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, tirani mayoritas, penindasan terhadap manusia lain dan lain-lain, hal semacam itu tidak boleh masuk di sekolah. Adapun beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah secara garis besarnya, yaitu:

- a. *Nilai keutamaan*. Manusia dalam dirinya memiliki keutamaan yang bermanfaat bagi kehidupannya maupun orang lain. Adapun nilai keutamaan ini seperti, kekuatan fisik, keuletan, perjuangan, kekuatan moral dan kemurahan hati.
- b. *Nilai keindahan*. Pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Kemudian tataran yang lebih tinggi menyentuh pada interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu dirinya sebagai manusia. Dalam hal ini manusia memiliki nilai-nilai estetika yang harus dikembangkan dengan baik dan hal ini merupakan bagian tugas dari pendidikan karakter di sekolah.
- c. *Nilai kerja*. Jika ingin berbuat adil, manusia harus berkerja. Ini merupakan keutamaan yang menentukan kualitas individu, sebab menjadi manusia utama adalah manusia yang berkerja. Maka dari itu butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. Jika pendidikan tidak menanamkan nilai kerja ini, individu didalamnya tidak akan mengembangkan karakter dengan baik. Budaya mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, membeli kunci jawaban soal dan lain-lain, yang akan bertentangan akan penghargaan nilai kerja ini.
- d. *Nilai cinta tanah air*. Penanaman dan penghayatan nilai ini bersumber dari gagasan keutamaan, nilai tanah air tetap diperlukan dalam pendidikan karakter, sebab individu berpijak dan tinggal di tanah air tersebut secara kultural dan historis.
- e. *Nilai demokrasi*. Kebiasaan untuk berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan-permasalahan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog baik pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Begitupun negara Indonesia merdeka sebagaimana besarnya diakui dengan kedaulatannya yaitu berdialog dan berunding untuk menengahi konflik yang menjadi sebuah perjalanan bangsa ini. Maka dari itu, nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan karakter mesti diterapkan di negeri ini yang nantinya dalam kehidupan masyarakat di tumbuhkan budaya demokrasi untuk kehidupan bersama.
- f. *Nilai kesatuan*. Dalam konteks berbangsa dan beragama di Indonesia, nilai kesatuan menjadi dasar negara ini, dan tertulis pada sika ke-3 dalam Pancasila negara. Tidak dapat dipertahankan apabila setiap individu tidak dapat menghormati dan menghargai perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat.
- g. *Menghidupi nilai moral*. Nilai inilah yang Sokrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang individu sebagai orang

yang memiliki keperibadian yang baik dan tidak. Maka nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial. Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa dalam setiap pendidikan karakter.

- h. *Nilai-nilai kemanusiaan*. Apa yang manusia itu sungguh-sungguh manusiawi, merupakan bagian dari keperihatinan setiap orang. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandalakan sikap-sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk kultur dan keyakinan yang berbeda.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas, merupakan bagian dari integral yang bisa dikembangkan pada proyek-proyek pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu, setiap sekolah diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dengan seoptimal mungkin bagi perkembangan peserta didik. Kemudian penanaman nilai di atas dapat berbeda dalam masing-masing institusi akan tetapi nilai-nilai pokoknya dapat dipertahankan.

Pendidikan karakter disekolah lebih menekankan pada penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti mempunyai metode yang akan dipakai, sehingga pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Pendidikan karakter yang mampu menjiwai dan mengarahkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan sekolah pada pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral.

- a. Mengajarkan

Karakter yang dewasa pada diri individu dapat terlihat dari pemahaman tentang nilai itu sendiri. Untuk melakukan hal yang baik, adil, bernilai, individu yang jernih harus mengetahui itu kebaikan, keadilan dan nilai. Sebuah tindakan yang dilakukan individu harus dilakukan dengan kesadaran, akan tetapi tindakan tersebut telah dibimbing oleh pemahan tertentu. Maka dari itu, pendidikan karakter dalam hal ini mengajarkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter peribadinya.

- b. Keteladanan

Peserta didik lebih banyak belajar dari yang dilihat dan dikerjakan. Keteladanan memang menjadi hasil klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Dalam hal ini sosok yang menjadi sorotan yaitu guru, posisi guru disekolah sangatlah sentral dalam pengembangan dan pertumbuhan peserta didik. Guru menjadi sosok tumpuan bagi sistem pendidikan karakter yang menjadi keteladanan bagi peserta didik.

- c. Menentukan Prioritas

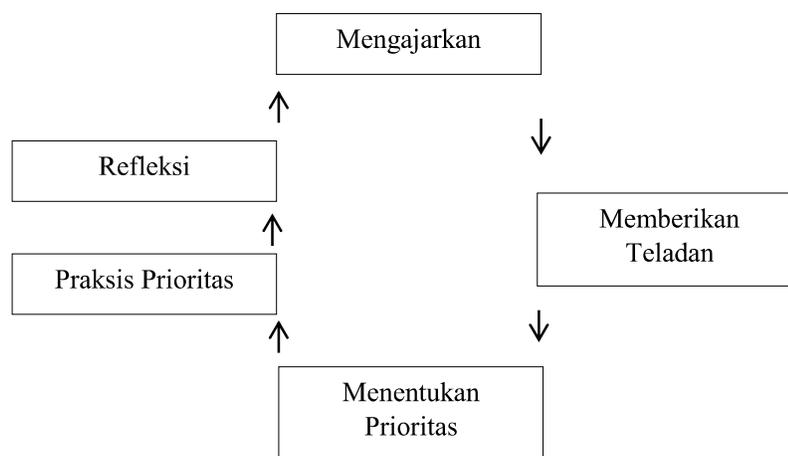
Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan dilingkungan peserta didik. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Setiap pribadi yang terlibat pada pendidikan karakter di sekolah harus memfokuskan yang menjadi nilai prioritas yang ingin ditekankan di sekolah. Misalnya berupa setandar keilmuan, kemudian dibuktikan dengan transformasi laporan perkembangan kemajuan akademik dihadapan pemangku kepentingan (masyarakat).

- d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kerja pendidikan. Lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah direalisasikan dalam lingkungan pendidikan skolaristik melalui berbagai macam unsur yang ada didalam pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kesadaran tersebut manusia mampu mengatasi dan meningkatkan kualitas hidup dengan lebih baik.



2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter disekolah mempunyai prinsip-prinsip dasar yang bisa dijadikan pedoman untuk promosi, yaitu:

- a. *Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.* Karakter seseorang akan terlihat bukan dari pengertian, pemahaman, keyakinan nilai secara objektif akan tetapi akan terlihat oleh tindakan bukan kata-kata.
- b. *Setiap keputusan yang diambil, akan menentukan karakter diri seseorang.* Individu mengukuhkan karakter pribadinya dalam setiap keputusannya yang diambil. Lewat keputusan itulah, individu mendefinisikan karakternya, maka dari itu karakter seseorang bersifat dinamis.
- c. *Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun harus membayar secara mahal, sebab mengandung resiko.* Peribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi lebih baik dan memilih cara-cara yang baik untuk membantu dirinya. Setiap manusia bernilai dalam dirinya sendiri, untuk membentuk moral serta keyakinan yang berbuah tindakan yang baik.
- d. *Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan diri sendiri, pilihlah memilih patokan yang lebih baik dari mereka.* Keadaan sosial dan kelompok teman sebaya menjadi tantangan yang besar bagi pendidikan

karakter untuk membantu peserta didik di sekolah. Para peserta didik harus meyakini bahwa nilai yang baik adalah nilai yang dalam dirinya sendiri memang baik.

- e. *Apa yang dilakukan memiliki makna dan tranformatif, seorang individu bisa mengubah dunia.* Peserta didik perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku yang bermoral memiliki makna yang bersifat tranformatif.
- f. *Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah setiap peribadi menjadi peribadi yang lebih baik, dan ini akan mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.* Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu itu menjadi peribadi yang lebih baik. Setiap kali seseorang membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, individu mengukuhkan dirinya sebagai manusia yang baik. Jika seseorang berusaha memiliki sikap dasar yang baik, kehadiran individu akan menjadi berkat bagi orang lain, dan dunia ini akan menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi tempat yang vital bagi pembentukan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter harus dijiwai dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan didukung elemen-elemen yang berkesinambungan yang bertuju pada satu visi. Program-program yang ada di sekolah mengacu kepada pendidikan karakter itu sendiri, mulai dari penataan lembaga, kurikulum, guru, pengajaran, manajemen kelas, kedisiplinan, serta berbagai hal yang menyangkut pendidikan di sekolah yang melibatkan peserta didik. Sekolah menjadi wahana pendidikan karakter yang handal, sekolah dapat memanfaatkan *locus educationis* didalam lembaga pendidikan sebagai praksis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter disekolah dapat dinilai secara valid dalam hubungannya berbagai macam interaksi yang terjadi dalam sekolah. Interaksi antarsegmen inilah yang menandakan adanya pendidikan karakter dalam sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak bisa dinilai dari perilaku. Penilaian pendidikan karakter mengevaluasi dan menilai corak rasional dan praksis antara individu disekolah. Dalam pendidikan karakter yang benar setiap individu adalah pemimpin, penghayat, pendengar, penafsir, penanggungjawab dari perilaku dan tindakan yang dilakukan.

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah penyempurnaan diri manusia terus menerus yang berlangsung dari generasi satu kepada generasi yang lain. "kita berhutang kepada kematian manusia lain sebelum kita" (Horatius). Seseorang bisa didik oleh manusia lain yang sudah di didik sebelumnya yang terus berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah seni yang harus disempurnakan dengan cara semakin baik dari generasi-generasi berikutnya.

Pemikiran Doni Koesoema tentang pendidikan karakter bagi peserta didik di era global adalah sekolah merupakan lembaga yang dianggap tepat sebagai *locus educationis* yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas pengajaran baik secara sistem maupun keilmuan yang sedang di terapkan. Penerapan tatanan nilai-nilai yang dilaksanakan disekolah harus mengacu kepada tujuan, unsur pendidik, siswa serta kurikulum yang sedang diterapkan. Kemudian disempurnakan secara berkelanjutan dengan hasil evaluasi terhadap kerja sistem dari masing elemen-elemen tersebut.

Teori pengajaran yang digunakan oleh Doni Koesoema dalam pendidikan karakter yaitu mencakup tiga matra dan sebelas kanon pengajaran pendidikan karakter dari

Komensky, yang merupakan sebuah pedagogi bagi setiap individu. Dengan adanya pendidikan karakter sebagai pedagogi diharapkan setiap individu dapat menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan dirinya, tumbuh dan berkembang seiring tanggungjawab moral dan kebersamaan hidup dengan orang lain.

Sinerginya unsur-unsur pelaku pendidikan dan visi misi lembaga pendidikan merupakan suatu tatanan yang baik demi terciptanya suasana pendidikan karakter yang mendukung. Pendidikan karakter disekolah menanamkan nilai-nilai yaitu nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai kemanusiaan. Menurut Doni Koesoema nilai-nilai tersebut diperlukan dalam pembentukan peserta didik yang merupakan bagian integral yang bisa dikembangkan di sekolah.

Kemudian Doni Koesoema dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dikembangkan dengan metodologi pendidikan karakter yaitu, mengajarkan, keteladanan yang dilakukan oleh elemen-elemen terkait, menentukan prioritas dalam pendidikan, praksis perioritas, dan refleksi dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan metodologi pengajaran yang diterapkan disekolah ini, diharapkan peserta didik menjadi individu yang bermoral yang dibuktikan dalam berbagai interaksi dengan masing-masing elemen di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian konsep pemikiran Doni Koesoema tentang penerapan pendidikan karakter untuk anak di era global adalah penerapan pendidikan karakter harus disertai unsur tujuan, pendidik, siswa dan kurikulum yang saling terintegrasi sehingga dalam upaya menerapkan pendidikan karakter tidak menemui hambatan dalam pelaksanaannya. Kemudian dalam penerapannya disertai metode-metode yang efektif dan integral yang bersifat saling melengkapi dalam keduanya. Selanjutnya dari berbagai elemen-elemen tersebut tetap disinergikan dengan lingkungan sekolah, apabila sinergi dari masing-masing elemen tersebut terus dilakukan kendala dalam penerapan pendidikan karakter tidak begitu banyak dialami. Perjumpaan antara pendidik dan peserta didik harus seimbang, hal ini dilakukan pengaruh pendidik terhadap peserta didik begitu besar baik cara berfikir maupun hal-hal yang bersifat positif pada peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu pendidikan yang tepat untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan beberapa sistem disekolah. Menurut Doni Koesoema pendidikan karakter tersebut ditujukan melalui sinergi dan terintegrasinya sistem, tujuan, pengajaran, serta kurikulum disekolah.

Integrasi pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah harus terstruktur dan terjalur, yaitu pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pengembangan kepeserta didikan. Langkah-langkah pendidikan karakter meliputi perancangan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut (Faturrohman, 2013;193) Komponen-komponen yang ada di sekolah menjadi nilai tumpu keberhasilannya proses pendidikan karakter. Salah satu komponen penting sebagai unsur pendudukan terciptanya pendidikan karakter yaitu pengajaran. Pengajaran yang baik yang dilakukan oleh guru menjadi cerminan awal akan terciptanya pendidikan karakter.

Seiring dengan pendapat di atas, Fathul Mu'in berpendapat bahwa guru sebagai tulang punggung pendidikan karakter di sekolah. Sosok penting guru tentu disebabkan dengan keberadaannya sebagai figur sentral di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang dan dikondisikan dan

diarahkan yaitu ruang kelas tempat guru dan murid berinteraksi. Karakter guru menjadi dominasi keberjalanannya pendidikan karakter di sekolah yang menjadi sasaran awal pendidikan karakter. Kemudian keperibadian guru harus melekat kuat dalam diri seorang guru, karena guru diharapkan akan mengarahkan keperibadian orang, bahkan lingkungan. dengan demikian karakter guru harus kuat untuk menciptakan peran yang berfungsi membentuk keperibadian peserta didik. Adapun keperibadian guru yang harus dimiliki yaitu, 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa segala sikap, sifat, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaan. 2) Guru harus suka bergaul, khususnya dengan peserta didik. 3) Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya dalam rangka pengajaran. 4) Guru adalah orang yang suka belajar secara terus-menerus, meski identik guru menularkan pengetahuan (Muin Fathul, 2011;239). Demi terciptanya pendidikan karakter di sekolah, tentu saja harus didukung dengan pelaksanaan yang cerdas mulai dari penunaian tugas, penyiapan pengembangan personil serta pengawasan dan pembinaan. Penunaian tugas yang diberikan bisa berupa kerja mandiri, hubungan komunikasi sosial, kerja sama, perencanaan dalam lain sebagainya. Pengembangan dan penyiapan personil yang cerdas menjadi pendukung kesuksesan pendidikan karakter mulai dari guru dan seluruh element terkait di sekolah. Dalam penyiapan personil ini bisa dilakukan elai dari seleksi dan pemantauan pekerjaan. Pengawasan dan pembinaan menjadi evaluasi berjalan atau tidaknya pendidikan di sekolah mulai dari elemen sekolah sampai pada peserta didik (Priyatno,&Manulang, 2011, 163).

Mnurut pendapat penulis, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggungjawab yang besar bagi para peraktisi pendidikan khususnya yang ada di sekolah. Penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi momentum yang dianggap tepat bagi pembentukan karakter peserta didik. Sekolah merupakan wadah berkembangnya pendidikan yang terfokus pada perkembangan dan pembentukan peserta didik. Bersinerginya seluruh elemen dalam sebuah sistem yang dikembangkan oleh sekolah menjadi salah satu indikator tercapainya pendidikan karakter. Kemudian pengajaran serta pelaku pengajaran (guru) menjadi unsur terkait yang menentukan penanaman nilai pada peserta didik.

Terkait dengan penanaman nilai yang dilakukan oleh seorang guru dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan karakter. Penulis menganggap perlu adanya pendekatan yang termuat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah sebagai langkah pengajaran yang dilakukan guru. Adapun pendekatan pendidikan karakter yang dimaksud menurut Mansur Muslich (2011;108) sebagai berikut:

- a. Pendekatan penanaman nilai, pendekatan yang memberi penekanan pada kemampuan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Diharapkan siswa dapat berubah sesuai dengan tuntunan nilai-nilai sosial yang kemudian dapat selaras dengan norma.
- b. Pendekatan kognitif, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Pendekatan kognitif ini memandang bahwa perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan moral tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral menuju tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.
- c. Pendekatan analisis nilai, pendekatan memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

- d. Pendekatan klasifikasi nilai memberikan penekanan kepada usaha peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, dalam rangka meningkatkan kesadarannya tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok.

Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema merupakan penanaman moral pada peserta didik yang diikuti nilai-nilai yang melekat didalamnya. Pendidikan moral disekolah sebagai langkah untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa. Dari ungkapan tersebut selaras dengan pendapat Zakiah Darajat pendidikan moral ini harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perilaku positif. Dalam pelaksanaan pendidikan moral ini selain di sekolah perlu diintensifkan di rumah tangga dan masyarakat. Pendidikan karakter di rumah tangga penyelenggaraanya dipegang oleh ibu dan bapak peserta didik, memantau pergaulan serta perkembangan moral anak-anaknya. Kemudian masyarakat mempunyai peranan dalam pembentukan karakter, mulai dari kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak serta memperbaiki perilaku-perilaku yang melanggar norma dimasyarakat. Pemimpin serta elemen terkait yang ada di lingkungan masyarakat ikut andil dalam pembentukan moral anak bangsa (Zakiah, 1977;19).

Pendidikan karakter bagi peserta didik merupakan kewajiban bersama antara sekolah, keluarga serta masyarakat yang harus berkerja sama bahu membahu demi terciptanya pendidikan karakter bagi peserta didik. Kemudian pola pengajaran yang baik dari setiap elemen berpengaruh kepada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter ini tentu harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat sebagai langkah menuju terciptanya keberhasilan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.

Karakter dalam diri peserta didik terdapat karakter yang baik dan buruk, pendidikan karakter di sekolah bertugas membentuk dan mengembangkan karakter yang baik yang ada pada peserta didik. Karakter yang baik menurut Saptono karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang *moral universal*. Misalnya, memperlakukan semua orang dengan adil, tindakan semacam itu dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara *objektif* maupun secara *intrinsik baik* (Saptono, 2011:20). Secara *objektif baik*, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui serta dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab diseluruh penjuru dunia. Secara *intrinsik baik*, maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab. Kualitas-kualitas itu berlaku dimanapun dan disetiap waktu.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam penanaman nilai tersebut perlu adanya usaha yang konkret sebagai bentuk perwujudan kesungguhan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Integrasi pengajaran, lembaga, serta kurikulum yang berkembang di sekolah menjadi unsur-unsur penting dalam terciptanya pendidikan karakter. Kemudian pelaku pengajaran (guru) adalah tulang punggung sekolah sebagai wadah pendidikan karakter dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari analisis pemikiran Doni Koesoema tentang pendidikan karakter, strategi mendidik anak di zaman global sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter di sekolah harus terintegrasinya pengajaran, tujuan, sistem kelembagaan serta kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Kemudian penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan adanya pendekatan-pendekatan sebagai metode yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang positif.
2. Penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu adanya kerjasama, serta terus mensinergikan seluruh elemen terkait. Kemudian sistem pengajaran serta kreatifitas guru dalam rangka menstimulus peserta didik terus di tingkatkan demi terciptanya karakter yang baik pada peserta didik.

Saran kepada buku Doni Koesoema sebagai pertimbangan pembaca setelah mengkaji buku ini, sebagai berikut:

1. Seyogyanya penjelasan mengenai praktik pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah menjadi salah satu bagian penting yang dijelaskan secara komprehensif sebagai sorotan utama penulis.
2. Pilar-pilar pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah sebagai tujuan akhir yang dicapai, perlu dijabarkan secara konkrit disertakan desain pelaksanaan di lembaga terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat Zakiah, 1977, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Saptono, 2011, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga Group.
- Muslich Mansur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in Fathul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno&Manulang B, 2011, *Pendidikan Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Fathurrohman dkk, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Editama.
- Sinaga, H. P., & Purnamasari, I. (2019). KESADARAN KEAKRABAN DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING KELUARGA PADA SISWA SMK AL HAFIDZ LEUWILIANG. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 2(1), 19-25.
- Rachmat, F. (2018). MENGEMBANGKAN “KETERAMPILAN MOTORIK KASAR MELALUI STIMULASI PERMAINAN ANGKLUNG” PADA SISWA-SISWI ANAK USIA DINI DI RA NURUL AMIN CITAYAM BOGOR. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(2), 8-13.
- Tamami, A., Falah, S., & Rizal, S. (2020). HUBUNGAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH AKHLAK ISLAMIAH DENGAN MORALITAS MAHASISWA INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 3(1), 1-14.